BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Dalam kegiatan ini dikirim dan diterima lambang-lambang yang mengandung arti. Pemberian arti perlu "sama" agar pengirim lambang (komunikator) dan penerima lambang (komunikan) mengerti satu sama lain sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi dapat melibatkan beberapa aspek. Alwasilah menyatakan komunikasi sebagai suatu proses melibatkan (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat komunikasi. Tidak ada komunikasi yang tidak melibatkan ketiga aspek di atas dan sesungguhnya manusia tidak akan terlepas dari ketiga aspek tersebut. Selain itu, banyak media yang mendukung terjadinya komunikasi secara maya atau tidak langsung. Media-media elektronik tersebut mendukung terjadinya komunikasi perseorangan maupun kelompok. Pengunaan media tersebut sudah tidak asing lagi karena dari kalangan anak hingga orang tua menggunakan media untuk berkomunikasi.

Dalam proses komunikasi digunakan bahasa sebagai pengantar. Bahasa merupakan media yang digunakan dalam berkomunikasi. Tidak akan terjadi komunikasi tanpa suatu bahasa tertentu. Secara tradisional, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Dalam bekerja sehari-hari terjadi suatu

kontak dengan orang lain, kontak tersebut dilakukan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan.

Bahasa bersifat unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem lainnya. Setiap wilayah atau daerah memiliki keunikan tersendiri. Bahasa dari setiap wilayah tidaklah sama. Oleh karena itu, bahasa diklasifikasikan dalam bentuk variasi tertentu. Variasi tersebut disebut dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari segi penutur. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolek). Jadi, suatu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan baik secara fonologis, morfemis, sintaksis dan lainnya.

Berbeda dengan dialek, setiap orang memiliki "warna suara" tertentu yang berbeda dengan orang lainnya. "warna suara" itu disebut idiolek yang berkenaan dengan aksen, intonasi, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Meskipun bahasa sama, tetap akan diujarkan berbeda oleh setiap pembicara (=penutur), baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi, dan sebagainya. Dalam suatu kelompok tutur dengan bahasa atau dialek sama, tetap akan terjadi perbedaan karena setiap manusia memiliki perbedaan secara fisik maupun psikis yang mempengaruhi perbedaan warna suara. Saat mendengar ujaran dari seseorang yang tidak asing, tanpa melihat terlebih dahulu pun dapat ditebak siapa yang yang

sedang berbicara. Hal ini dapat dilihat dari contoh seorang raja dangdut Rhoma Irama saat mengucapkan kata “terlalu” ataupun saat Cinta Laura mengucapkan *“mana ujan, nggak ada ojek, becek”*. Hal tersebut merupakan idiolek atau ciri dari suatu ‘warna suara’ dari seseorang.

Berdasarkan dialek daerah dan idiolek seseorang yang berbeda dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan bahasa yang seharusnya dihindari. Kesalahan tersebut dapat ‘melukai’ fungsi bahasa dalam penyampaian makna dari ujaran seorang komunikator. Seperti telah dijelaskan, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika komunikator salah dalam menyampaikan maksud ataupun komunikan salah dalam menangkap maksud. Perbedaan dari dialek dan idiolek merupakan faktor yang sangat mungkin terjadinya kesalahan tersebut. Oleh karena itu kajian bahasa dalam suatu masyarakat dikaji dengan rinci dalam sosiolinguistik.

Komunikasi dan interaksi tentu terjadi pada tempat-tempat tertentu, tempat-tempat tersebut terdapat bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Indonesia, negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena alasan tersebut, Indonesia disebut negara yang kaya akan budaya. Salah satu di antara kekayaan budaya Indonesia adalah adanya bahasa daerah. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa pada tahun 1972, sekitar 480 buah bahasa daerah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa). Bahasa Minang adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar, hal ini dapat dilihat dari bahasa

Minang yang digunakan di daerah Riau, Sumatra Selatan, Jambi dan lain-lain. Bahkan bahasa Minang termasuk dari sekian banyak bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kelanjutan kehidupan kebudayaan Indonesia.

Interferensi merupakan pengacauan dari suatu bahasa terhadap bahasa lainnya. Pengacauan ini menyebabkan kesalahan dari sistem suatu bahasa. Interferensi terjadi karena tidak mampunya penutur menguasai kode yang dipakai dalam bertutur. Begitupun alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan pengalihan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain karena perubahan situasi sementara campur kode merupakan suatu peristiwa bercampurnya kosa-kata dari dua bahasa atau lebih dalam suatu situasi. Tetapi dalam penelitian ini hanya akan dibahas kesalahan berbahasa yaitu interferensi.

Tanah abang merupakan sebuah tempat perbelanjaan di pusat ibu kota Jakarta. Sekarang sudah terdapat kurang lebih 10.000 kios di pasar Tanah Abang. Setiap bulannya terjadi transaksi antara Rp60-Rp80 milliar di pasar Tanah Abang. Tentunya jumlah ini menggambarkan banyaknya warga baik dari Jakarta ataupun luar Jakarta datang untuk berbelanja. Selain itu, wisatawan luar kota biasanya akan singgah di Tanah Abang untuk berbelanja pula. Penjual dan pembeli terdiri dari berbagai etnik yang berbeda-beda, dintaranya Jawa, Sunda, Batak, Cina dan tentunya Minangkabau asli. Namun, ketua Asosiasi Penrtekstilan Indonesia (API) Benny Soetrisno membuka rahaia sebanyak 85 persen pedagang di Tanah Abang berasal dari Padang.[1] Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti interferensi bahasa Minang di Pasar Tanah Abang. Keberagaman tentunya akan menyebabkan berbagai interferensi jika seorang

[1] Hadi suprapto, "85 persen pedagan Tanah Abang asal Padang", http://www.google.co.id/amp/s/m.viva.co.id/amp/berita/bisnis/94714-orang-padang-kuasai-pasar-tanah-abang (diakses pada 16 Juli 2019 pukul 21.00)

penutur bahasa Minang berkomunikasi dengan pembeli atau pedagang lain dalam bahasa yang berbeda. Selain itu, dalam era yang semakin berkembang dan maraknya aksi "internasionalisasi bahasa Indonesia", peneliti mencoba meneliti dengan latar belakang untuk mengetahui dan mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang terdapat di pasar Tanah Abang. Selain itu, berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk membahas interferensi bahasa minang ke dalam bahasa Indonesia karena di suatu sisi fenomena interferensi bahasa menunjukkan dinamika penutur. Namun, di sisi lain menyebabkan pelanggaran aspek-aspek linguistik penyerap.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Bagaimana interferensi Morfologi bahasa minang pada transaksi jual beli pedagang di pasar Tanah Abang?

1.2.2 Subfokus Penelitian

1. Bagaimana prefiks bahasa minang pada transaksi jual beli pedagang di pasar Tanah Abang ?
2. Bagaimana sufiks bahasa minang pada transaksi jual beli pedagang di pasar Tanah Abang ?
3. Bagaimana konfiks bahasa minang pada transaksi jual beli pedagang di pasar Tanah Abang ?
4. Bagaimana infiks bahasa minang pada transaksi jual beli pedagang di pasar Tanah Abang ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana interferensi morfologi bahasa minang pada transaksi jual beli pedagang di pasar Tanah Abang ?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, yaitu;

a) Bagi peneliti, mempelejari lebih dalam tentang bahasa minang.
b) Mengetahui interferensi bahasa minang pada proses transaksi di pasar tanah abang

1.4.2. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis yang penulis sebutkan di atas, penelitian ini juga dapat diharapkan memberikan manfaat secara teoretis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan kajian sosiolinguistik dan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan interferensi dalam berbagai media sosial di indonesia yang mayoritas pembacanya dwibahasawan.